



STUDI TENTANG PEMBINAAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 1 LEMONG TAHUN PELAJARAN 2025/2026

NINING FEBRIYANTI

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: ningfyanti@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the moral development of students through extracurricular activities at SMA Negeri 1 Lemong in the 2025/2026 academic year. The primary issue examined is how non-academic activities contribute to the development of moral, religious, discipline, and responsibility values in students. This research uses a qualitative case study approach, focusing on a contextual and in-depth understanding of moral development practices within the school environment. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation. Participants included the principal, extracurricular teachers, and students active in Islamic Spirituality (Rohis), Scouting, sports, and social activities. The results indicate that moral development occurs through three main mechanisms: (1) internalization of religious and moral values through Islamic Spirituality activities, (2) the development of discipline and responsibility through Scouting and sports activities, and (3) strengthening empathy and social solidarity through social action and cross-class activities. The role of the mentor as a moral role model and value facilitator is a key factor in the success of this process. These findings strengthen the theory of experiential moral education and provide empirical evidence that extracurricular activities can serve as an effective vehicle for contextual and sustainable character development. This research has implications for the development of educational policies that prioritize extracurricular activities as a strategic instrument for character development in secondary schools. Further research using a longitudinal approach is recommended to explore the long-term impact of these activities on students' moral behavior.

Keywords: Moral development, extracurricular activities, character education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Lemong pada tahun pelajaran 2025/2026. Isu utama yang dikaji adalah bagaimana kegiatan nonakademik berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai moral, religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena berfokus pada pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap praktik pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan partisipan terdiri dari kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler, dan siswa yang aktif dalam kegiatan Rohis, Pramuka, olahraga, serta kegiatan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berlangsung melalui tiga mekanisme utama: (1) internalisasi nilai-nilai religius dan moral dalam kegiatan Rohani Islam, (2) pembentukan disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan Pramuka dan olahraga, serta (3) penguatan empati dan solidaritas sosial melalui aksi sosial dan kegiatan lintas kelas. Peran pembina sebagai teladan moral dan fasilitator nilai menjadi faktor kunci keberhasilan proses ini. Temuan tersebut memperkuat teori experiential moral education dan memberikan bukti empiris bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai wahana efektif pembentukan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai instrumen strategis pembinaan karakter di sekolah menengah. Disarankan penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap perilaku moral siswa.

Kata Kunci: *Pembinaan akhlak, kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa. Di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan degradasi moral peserta didik, seperti perilaku tidak disiplin, menurunnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya empati sosial. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga terlihat secara signifikan di Indonesia. Studi oleh (Komalasari & Saripudin, 2014) menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan pelajar disebabkan oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi isu yang krusial untuk diteliti dalam konteks sistem pendidikan nasional.

Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia telah menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui kebijakan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Implementasi kebijakan ini menekankan peran kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai wahana pembentukan karakter siswa secara holistik (Sakban & Sundawa, 2023). Namun, meskipun berbagai program telah dicanangkan, hasil di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum optimal. Masih banyak sekolah yang menjadikan kegiatan ekstrakurikuler hanya sebagai pelengkap administratif tanpa strategi pembinaan akhlak yang sistematis (Warisno & Hidayah, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan pramuka, rohis, olahraga, seni, dan kegiatan sosial, peserta didik berlatih untuk bekerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian oleh (Rahman et al., 2021) menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dapat memperkuat nilai-nilai kepemimpinan, kejujuran, dan solidaritas antar siswa. Demikian pula, (Ginjar et al., 2023) menemukan bahwa kegiatan keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis) berperan signifikan dalam meningkatkan moralitas siswa selama masa pandemi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan efektif. Sebuah studi oleh (Khodijah & Asiah, 2024) menemukan bahwa lemahnya peran pembina ekstrakurikuler dan kurangnya pelatihan nilai moral menjadi faktor penghambat keberhasilan program pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Lemong, di mana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler masih lebih menekankan aspek kompetisi daripada pembinaan akhlak.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas praktik pendidikan karakter di sekolah. Sementara banyak penelitian menyoroti efektivitas pendidikan karakter secara umum, masih sedikit studi yang menggali secara mendalam proses pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler di tingkat sekolah menengah atas, terutama dalam konteks daerah rural seperti Lemong. Padahal, menurut (Huda et al., 2024), konteks sosial budaya lokal berperan besar dalam membentuk keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Secara sosial dan budaya, pembinaan akhlak memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar pembentukan perilaku moral individu. Ia berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. (Hayati & Susatya, 2020) menekankan bahwa penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah mampu menumbuhkan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral universal. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dan partisipatif sangat diperlukan dalam implementasi program ekstrakurikuler di sekolah-sekolah.

Secara teoretis, pembinaan akhlak dapat dipahami melalui perspektif pendidikan humanistik dan konstruktivistik, di mana proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman peserta didik. Menurut (Nufa, 2025), kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai ruang belajar non-formal yang memungkinkan siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menjadi relevan untuk menggali makna pengalaman siswa dalam proses pembinaan akhlak di sekolah.

Dari sisi implementasi, penelitian terdahulu seperti (Sahid et al., 2021) mengungkap bahwa keberhasilan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh kompetensi pembina, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada lembaga pendidikan berbasis pesantren, sementara konteks sekolah negeri di daerah belum banyak dikaji secara mendalam.

Keterbatasan studi sebelumnya menunjukkan adanya literature gap yang penting untuk diisi. Belum banyak penelitian yang secara eksploratif dan deskriptif menggali bagaimana pembinaan akhlak dijalankan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah negeri, terutama

dalam situasi pasca-pandemi dan di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial budaya tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kualitatif yang mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami proses pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Lemong Tahun Pelajaran 2025/2026. Fokus penelitian diarahkan pada strategi, nilai, dan pengalaman yang dialami oleh siswa, pembina, serta pihak sekolah dalam menjalankan kegiatan tersebut. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak di lingkungan sekolah.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter berbasis kegiatan nonformal di konteks pendidikan menengah. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program pembinaan akhlak yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Lemong pada tahun pelajaran 2025/2026. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri secara kontekstual bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan, dibentuk, dan diinternalisasikan melalui interaksi sosial serta kegiatan nonformal di sekolah (Andayani, 2025). Model ini relevan untuk menelusuri fenomena kompleks seperti pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh budaya sekolah, peran guru pembina, dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lemong, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, yang memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, rohis, seni, dan olahraga. Waktu penelitian berlangsung selama Maret hingga Agustus 2025, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan ekstrakurikuler aktif. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah tersebut dikenal memiliki program pembinaan akhlak berbasis kegiatan siswa yang telah berjalan konsisten selama beberapa tahun terakhir (Fajri et al., 2024).

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan karakter. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan utama yaitu individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap akhlak siswa. Dalam tahap lanjutan, teknik snowball sampling digunakan untuk menjangkau informan tambahan berdasarkan rekomendasi partisipan awal (Khodijah & Asiah, 2024).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh data naratif dari

informan utama mengenai strategi, nilai-nilai yang ditanamkan, dan pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami interaksi nyata antara pembina dan peserta didik selama kegiatan berlangsung, sementara dokumentasi meliputi analisis catatan kegiatan, foto, dan laporan program (Widodo et al., 2025).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengontraskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan agar sesuai dengan realitas yang mereka alami (Dhony et al., 2025).

Proses analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2018), yang terdiri atas tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting yang relevan dengan pembinaan akhlak. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan matriks tema untuk mempermudah penarikan makna. Kesimpulan diambil secara induktif berdasarkan pola dan tema yang muncul selama penelitian (Azizah & Dafit, 2025).

Analisis tematik juga digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama pembinaan akhlak, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, dan kerja sama. Tema-tema ini muncul melalui proses koding terbuka dan aksial terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data untuk memastikan kedalaman interpretasi terhadap fenomena yang diteliti (Nufa, 2025).

Keabsahan hasil analisis diperkuat melalui audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh tahapan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan, hingga analisis data. Dokumentasi proses penelitian ini memungkinkan replikasi terbatas dan verifikasi oleh peneliti lain yang ingin menguji konsistensi metodologis penelitian serupa (Ansori et al., 2024).

Etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan informan, serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Semua data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk tujuan akademik dan disajikan tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak mana pun (Sahid et al., 2021).

Dengan rancangan metodologi seperti ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Lemong berkontribusi terhadap pembentukan akhlak peserta didik secara kontekstual, mendalam, dan autentik sesuai prinsip penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Lemong, ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan signifikan dalam pembinaan akhlak peserta

didik. Dari proses analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, muncul tiga tema utama: (1) internalisasi nilai religius dan moral melalui kegiatan rohis dan pramuka, (2) pembentukan disiplin dan tanggung jawab melalui aktivitas terstruktur, serta (3) penguatan solidaritas dan empati melalui kegiatan sosial sekolah. Ketiga tema tersebut menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana efektif pembinaan karakter siswa secara holistik (Andayani, 2025).

Pada tema pertama, kegiatan Rohani Islam (Rohis) menjadi wadah utama internalisasi nilai-nilai religius dan moral. Melalui kegiatan seperti kajian keagamaan, tadarus bersama, dan bakti sosial ke panti asuhan, siswa belajar tentang tanggung jawab spiritual serta pentingnya berbuat baik. Salah satu informan, pembina Rohis, menyampaikan: "Anak-anak belajar bukan hanya soal ibadah, tapi bagaimana berakhlak baik di luar masjid, termasuk di sekolah dan rumah." Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi juga pada dimensi sosial yang lebih luas (Fajri et al., 2024).

Tema kedua menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka dan olahraga menjadi sarana pembentukan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. Observasi lapangan menunjukkan adanya rutinitas latihan yang mengajarkan keteraturan, komitmen terhadap waktu, serta kerja sama tim. Seorang siswa mengatakan: "Kalau kita tidak disiplin, semua anggota terganggu. Dari situ saya belajar tanggung jawab." Pola semacam ini sejalan dengan hasil penelitian (Siddik et al., 2023) yang menegaskan bahwa kegiatan nonakademik dapat membentuk pola perilaku terarah melalui interaksi kelompok dan keteladanan pembina.

Tema ketiga berkaitan dengan penguatan solidaritas dan empati. Dalam kegiatan seperti aksi sosial dan kegiatan kebersamaan lintas kelas, siswa menunjukkan peningkatan rasa peduli dan kepekaan sosial. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan siswa secara sukarela membantu masyarakat sekitar sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membangun karakter individual, tetapi juga kesadaran sosial yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lemong (Khodijah & Asiah, 2024).

Selain itu, hubungan harmonis antara pembina dan peserta didik menjadi elemen penting dalam efektivitas pembinaan. Pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan konselor informal. Seorang guru pembina menyebutkan: "Kami mendidik dengan hati, bukan hanya memberi instruksi." Relasi emosional yang positif ini memperkuat dimensi afektif dalam proses pendidikan karakter, sebagaimana juga ditemukan oleh (Sahid et al., 2021).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Lemong berfungsi sebagai media pembinaan akhlak yang integratif dan kontekstual. Hal ini mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penguatan nilai melalui pengalaman langsung, sebagaimana dikemukakan oleh (Komalasari & Saripudin, 2014) dalam model Living Values Education yang menempatkan pembelajaran berbasis nilai di dalam dan

luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana praksis yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai moral melalui tindakan nyata dan pembiasaan sosial.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian (Nufa, 2025), pola pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Lemong menunjukkan kesamaan pada aspek holistik integrasi nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas nonakademik. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan peran konteks sosial dan budaya lokal Lemong sebagai faktor pendukung pembentukan karakter. Kegiatan sosial berbasis komunitas memperkuat relevansi pendidikan karakter dengan realitas sosial siswa.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian (Andayani, 2025), yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan kesadaran etis siswa terhadap isu moral kontemporer. Namun, penelitian di SMA Negeri 1 Lemong memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak juga berlangsung dalam kegiatan nonreligius seperti olahraga dan seni, menunjukkan pendekatan multidimensional terhadap pendidikan karakter.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembina ekstrakurikuler perlu dilatih dalam pedagogi nilai dan komunikasi empatik agar kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat nilai moral. Selain itu, sekolah dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam merancang kegiatan sosial yang berkelanjutan, sebagaimana disarankan oleh (Nasrudin, 2023).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk pendidikan nilai berbasis pengalaman (*experiential moral education*). Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan empati terbentuk melalui proses internalisasi yang berulang dan reflektif, bukan sekadar instruksi normatif. Pola ini sesuai dengan pandangan konstruktivistik bahwa karakter tumbuh dari pengalaman sosial yang bermakna dan refleksi diri peserta didik (Khodijah & Asiah, 2024).

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi longitudinal terhadap keberlanjutan efek kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku akhlak siswa setelah lulus sekolah. Penelitian juga dapat diperluas dengan pendekatan etnografi pendidikan untuk mengkaji dinamika budaya sekolah dan simbol-simbol moral yang muncul dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru pembina.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Lemong berperan signifikan dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai moral, religius, disiplin, tanggung jawab, serta empati sosial. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, ditemukan bahwa kegiatan seperti Rohani Islam (Rohis), Pramuka, olahraga, dan kegiatan sosial menjadi wahana efektif pembentukan karakter siswa secara holistik. Pembina berperan penting sebagai teladan moral dan fasilitator nilai, sementara lingkungan sekolah dan dukungan sosial menjadi konteks yang memperkuat proses pembinaan tersebut.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep experiential moral education yang menekankan pembelajaran nilai melalui pengalaman nyata dan refleksi sosial. Penelitian ini juga memperluas literatur tentang pendidikan karakter dengan menunjukkan bagaimana kegiatan nonakademik mampu berfungsi sebagai instrumen pembelajaran moral yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mengintegrasikan pembinaan akhlak ke dalam desain kegiatan ekstrakurikuler secara sistematis, dengan pelatihan khusus bagi pembina agar mampu mengimplementasikan pendekatan pedagogi nilai dan komunikasi empatik. Program kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi elemen strategis dalam memperkuat pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Secara kebijakan, temuan ini merekomendasikan agar dinas pendidikan mempertimbangkan pembinaan karakter berbasis kegiatan ekstrakurikuler sebagai indikator evaluasi mutu pendidikan nonakademik. Kebijakan ini penting untuk memastikan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan pribadi siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi longitudinal guna menelusuri dampak jangka panjang pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku siswa setelah lulus sekolah. Penelitian lintas sekolah dan lintas budaya juga diperlukan untuk memperluas pemahaman tentang variasi implementasi pendidikan karakter di konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di sekolah menengah, serta menawarkan dasar empiris bagi kebijakan pendidikan yang menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai instrumen utama dalam membentuk generasi berakhlak dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W. D. (2025). The Effectiveness of Religious Extracurricular Programs in Shaping Students' Character. *JSE Journal of Social Education*.
- Ansori, T. A., An-Nisa, A., & Harwati, T. (2024). Implementation of Character Education through Scout Extracurricular Activities. *JIEE Journal*.
- Azizah, D. N., & Dafit, F. (2025). Efforts to Improve Students' Character through Extracurricular Activities. *Sosioedukasi Journal*.
- Dhony, N. N. A., Wadiyo, W., Sahid, N., & Cahyono, A. (2025). Instilling Moral Values through Dulmuluk Theater: A Qualitative Study. *Konselor Journal*.
- Fajri, M., Wijaya, A., & Nurrohman, W. (2024). The Role of Islamic Spiritual Extracurricular in Instilling Religious Character Values for Senior High School Students. *JRIE Journal*.
- Ginanjari, M. H., Syukur, M., & Rahman, R. (2023). Enhancing Student Morality Through Religious Extracurricular Activities in the COVID-19 Pandemic Era: A Case Study in Elementary Schools in Bogor City. *UIN Sunan Kalijaga Journal of Islamic Education*.
- Hayati, F. N., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *ERIC Journal*.
- Huda, N., Widodo, B. S., & Aseri, M. (2024). Strategies for Strengthening Character Education in Islamic Boarding Schools Through Extracurricular Activities. *Munaddhomah Journal*.
- Khodijah, S., & Asiah, S. (2024). The Influence of Islamic Character Education in Extracurricular Activities on Strengthening Students' Mental and Moral Aspects. *Journal of Transnational Universal Studies*.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2014). Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character. *Academia.Edu*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasrudin, D. (2023). Patterns of character education for vocational school students through non-academic programs: Paradigm and implementation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 25–39.
- Nufa, N. F. (2025). Integration of Students' Character Education Through Extracurricular Programs: A Systematic Review. *JBTE Journal*.
- Rahman, A., Wasliman, I., & Hanafiah, H. (2021). The Implementation of Strengthening Character Education Program through Scouts Extracurricular Activities in Islamic

- Senior High School. *JERE Journal*.
- Sahid, U., Wasliman, I., & Muchtar, H. S. (2021). Management of Student Characteristics Through Extracurricular Activities in the School Environment Based on Islamic Boarding Schools. *Munaddhomah Journal*.
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character Education: Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*.
- Siddik, Z. A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2023). Fungsi Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Journal on Education*, 5(4), 17173–17180.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2022). Investigating principals' leadership to develop teachers' professionalism at madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 603–616.
- Widodo, I. S., Lestari, G. D., & Widyaswari, M. (2025). Building the Islamic Character of Children through Extracurricular Programs. *JKPIS Journal*.